

## **Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara**

Metta Selyna<sup>1✉</sup>, Metta Puspita Dewi<sup>2</sup>, Manggala Wirya Tantra<sup>3</sup>

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

[mettaselyna18@gmail.com](mailto:mettaselyna18@gmail.com), [puspitametta@gmail.com](mailto:puspitametta@gmail.com), [manggalawiriyatantra@gmail.com](mailto:manggalawiriyatantra@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik komunikasi yang digunakan penyuluh agama Buddha, implementasi teknik komunikasi dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, serta tanggapan umat terkait nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh penyuluh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu penyuluh agama Buddha, ketua vihara, tokoh agama Buddha, tokoh agama Islam, dan pemerintah kecamatan pagentan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi dan referensi. Hasil penelitian menunjukkan teknik komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan mengacu pada Peraturan Direktorat Jendral Nomor 298 Tahun 2017. Penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui implementasi teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif, dan teknik komunikasi koersif. Keunikan penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan didukung teknik komunikasi melalui cerita dan bernyanyi lagu buddhis di awal penyuluhan. Teknik komunikasi secara langsung dilaksanakan di vihara atau saat anjangsana, sedangkan komunikasi tidak langsung menggunakan media WhatsApp. Umat menanggapi secara positif teknik komunikasi penyuluh agama Buddha karena pengayoman dan binaan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

**Kata kunci:** Teknik Komunikasi, Penyuluh Agama Buddha, Moderasi Beragama

### **Abstract**

*This study aims to describe the communication techniques used by Buddhist instructors, the implementation of communication techniques in strengthening the values of religious moderation, and the responses of the people regarding the values of religious moderation conveyed by the Buddhist instructors in Pagentan District. This research is a descriptive qualitative research. The subjects in this study were Buddhist instructors, the head of the monastery, Buddhist religious leaders, Islamic religious leaders, and the government of the Pagentan sub-district. data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. The validity of the data in the study using triangulation and references. The results of the study show that the communication techniques used by Buddhist instructors in Pagentan District refer to the Directorate General Regulation Number 298 of 2017. The Buddhist instructor in Pagentan District strengthens the values of religious moderation through the implementation of informative communication techniques, persuasive communication techniques, and coercive communication techniques. The uniqueness of the Buddhist instructor in Pagentan District is supported by communication techniques through stories and singing Buddhist songs at the beginning of the counseling. Direct communication techniques are carried out at the monastery or during anjangsana, while indirect communication uses WhatsApp media. The people responded positively to the communication techniques of Buddhist instructors because of the protection and guidance in strengthening the values of religious moderation.*

**Keywords:** Communication Techniques, Buddhist Counselor, Religious Moderation

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk terdiri atas keragaman suku, budaya, adat istiadat, ras, bahasa, dan agama (Akhmadi, 2019). Setiap orang diberikan kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan tanpa paksaan dari orang lain. Hal tersebut tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yaitu “Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya” (Prabowo, 2020). Moderasi beragama merupakan sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak radikal. Menurut Hasan Religious moderation is an understanding that adheres to the middle way and does not adhere to radicalism or liberalism (Dewi et al., 2022). Moderate attitude characterizes the behavior of members in responding to religious diversity in various circles of society (Dewi et al., 2022).

Moderasi beragama terdapat empat indikator atau nilai yaitu (1) Komitmen Kebangsaan merupakan indikator moderasi yang paling penting, komitmen kebangsaan untuk melihat sejauh mana praktik beragama seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. (2) Toleransi merupakan indikator moderasi beragama untuk melihat sejauh mana seorang yang beragama dapat menerima orang lain yang berbeda faham dan keyakinan dalam beragama, sekaligus tidak mengganggu orang lain yang berbeda tersebut untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan dan menyampaikan pendapatnya. 3) Anti Kekerasan merupakan indikator moderasi beragama untuk melihat sejauh mana seorang yang beragama mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan (radikalisme), baik ditingkat verbal, fisik, maupun pikiran. Sikap ini nampak terlihat saat ada keinginan untuk melakukan perubahan sosial yang dikehendaki sesuai ideologi agamanya. Indikator kekerasan ini terbuka kemungkinan terjadi pada semua agama, bukan hanya agama tertentu. 4) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal merupakan indikator moderasi beragama sikap dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal untuk melihat sejauh mana seorang yang beragama bersedia menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan dan tradisi lokal.

Menurut hal tersebut orang yang moderat mampu mencerminkan sikap ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam keberagamaannya, sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Nasionalisme merupakan wujud cinta terhadap tanah air yang timbul karena kepentingan untuk hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, dan maju dalam satu kesatuan bangsa, negara dan cita-cita bersama untuk mencapai dan memelihara serta menjadikan identitas persatuan, kemakmuran dan kekuasaan negara (Mariyono, 2020). Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan tanpa mengurangi hak masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya (Sulistiyana, 2019).

Hal tersebut dapat tersampaikan dengan baik melalui implementasi teknik komunikasi yang digunakan penyuluh agama dengan menggunakan bahasa agama. Menurut Usman (Rosad, 2019) implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari bahasa Latin *communi* yang berarti sama (Kibtiyah, 2020). Menurut Rogers (Hakki, 2017) komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku penerima. Pola komunikasi dapat diilustrasikan seperti halnya pola ketika seseorang membuat baju, pola sering disebut sebagai “*pattern*”, yakni sebuah cara serta kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan akan menentukan bentuk dan model yang akhirnya lama kelamaan akan menjadi jelas dan kelihatan (Asih, 2017). Teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Menurut Karyaningsih (Putra, 2020) teknik komunikasi merupakan cara atau seni dalam penyampaian suatu pesan yang dilakukan komunikator sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Teknik komunikasi merupakan penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu (Watupongoh, 2019).

Adapun teknik komunikasi yang diatur dalam Peraturan Direktorat Jendral Nomor 298 Tahun 2017 yaitu teknik komunikasi informatif merupakan menyampaikan pesan dengan memberitahu, teknik komunikasi persuasif merupakan komunikasi dengan cara membujuk, dan teknik komunikasi koersif merupakan komunikasi perintah atau mengandung paksaan (Kibtiyah, 2020). Berbicara merupakan proses teknik komunikasi dengan menggunakan bunyi yang memiliki makna yang efektif dalam penyampaian ide, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Lestari, 2019). Teknik Komunikasi digunakan supaya komunikasi antar manusia terjalin secara efektif dan memiliki pola komunikasi yang menarik.

Menurut Prasetyo (2020) penyuluh agama merupakan juru penerang yang menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik, mewujudkan kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai, serta memiliki wawasan multikultur untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu dengan yang lain. Penyuluh dalam agama Buddha secara khusus disebut sebagai Dharmaduta. Kegiatan Dharmaduta secara umum bertujuan untuk menyebarkan Dhamma ke seluruh penjuru dunia (Suharno, 2020). Penyuluh agama berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 tahun 1999 dan Nomor 178 tahun 1999 adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama (Paramita, 2019). Penyuluh agama Buddha dalam hal ini sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk menjaga kerukunan umat beragama maupun antar umat

beragama melalui teknik komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Buddha untuk ikut berperan aktif dalam moderasi beragama, yang mana sudah menjadi perekat bagi semua agama untuk menjaga NKRI dari berbagai konflik SARA dan ujaran kebencian. Moderasi beragama sangat erat dengan kitab suci Sutasoma karya Mpu Tantular yaitu “Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa” (Hatmono, 2020).

Kecamatan Pagentan memiliki 16 desa dengan empat vihara dan terdapat dua penyuluh agama Buddha (Tim Penyunting, 2019). Penelitian dilaksanakan di kecamatan Pagentan khususnya di Vihara Metta Mandala, Vihara Dhammasari, Vihara Genta Dharmma Prabassa, dan Vihara Vajra Bumi Mertha Bodi. Kabupaten Banjarnegara memiliki permasalahan dalam menegakkan umat yang moderat seperti sebagian masyarakat belum memahami makna moderasi beragama, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat memicu berita hoax dan ujaran kebencian. Melalui implementasi teknik komunikasi kepada umat Buddha sehingga mampu terciptanya masyarakat yang moderat dan harmonis di Kabupaten Banjarnegara penyuluh senantiasa untuk selalu memfilter. Maka tujuan dari penelitian yaitu peneliti ingin meneliti teknik komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Buddha, implementasi teknik komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan, dan tanggapan umat terhadap materi moderasi beragama yang disampaikan oleh penyuluh agama Buddha.

## **METODE**

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Metode ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan objek tertentu (Sugiono, 2018). Data yang dideskripsikan adalah mengenai implementasi teknik komunikasi penyuluh agama Buddha dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama, serta upaya yang dilakukan penyuluh agama Buddha dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

### *Tempat dan Waktu Penelitian*

Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara khususnya di Vihara Metta Mandala di Desa Aribaya, Vihara Dhammasari di Desa Sokaraja, Vihara Genta Dharmma Prabassa di Desa Kasmaran, dan Vihara Vajra Bumi Mertha Bodi di Desa Pagentan. Penelitian Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha dalam Menguatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara dilakukan selama 6 (enam) bulan yaitu pada bulan Januari sampai bulan Juni.

#### *Sumber Data*

Sumber data merupakan segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* karena peneliti memilih informan yang mengetahui keadaan masyarakat Buddha di Kecamatan Pagentan. Informan tersebut yaitu penyuluh agama Buddha, tokoh masyarakat Buddha, umat Buddha, tokoh masyarakat agama islam, pemerintah kecamatan. Sumber data sekunder, peneliti menggunakan literature, buku, artikel, jurnal, dan situs diinternet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

#### *Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dalam hal ini peneliti merupakan instrumen kunci karena peneliti merupakan pengumpul data utama. Menurut (Jaya, 2020) Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yakni peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana menganalisis, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian.

#### *Keabsahan dan Teknik Analisis Data*

Peneliti dalam menentukan validitas dan reabilitas data dengan menggunakan triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai teknik komunikasi dan implementasi dari teknik komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Buddha dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di Kabupaten Banjarnegara khususnya vihara-vihara yang berlokasi di Kecamatan Pagentan. Berikut ini peneliti uraikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **1. Teknik komunikasi yang digunakan penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara saat pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada umat.**

Cara yang digunakan oleh Penyuluh Agama Buddha masih manual karena belum ada alat pendukung lain yakni masih menggunakan cemarrah atau khotbah yang mana merupakan cara penyampaian *dhamma* oleh sang Buddha pada zaman dahulu, cara ini masih digunakan sampai saat ini oleh siswa-siswa sang Buddha yakni para bhikkhu maupun umat awam. Teknik komunikasi yang digunakan oleh Penyuluh agama Buddha mengacu pada Peraturan Direktorat Jendral Nomor 298 Tahun 2017 yaitu teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif, dan teknik komunikasi koersif. Teknik komunikasi informatif merupakan aktivitas komunikasi untuk menyebarluaskan atau memberitahukan informasi. Teknik informasi persuasif merupakan komunikasi yang digunakan untuk mengajak dan mempengaruhi. Teknik komunikasi koersif



merupakan komunikasi yang bersifat memaksa dan menegakan aturan yang berlaku (Oktaviani, 2020).

Penyuluh agama Buddha khususnya yang bertugas di Kecamatan Pagentan melaksanakan penyuluhan menggunakan dua cara yaitu penyuluhan secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung penyuluh datang ke vihara maupun ke rumah umat untuk anjarsana melakukan kegiatan penyuluhan secara bertatap muka langsung dengan umat. Sedangkan kegiatan yang dilakukan secara tidak langsung penyuluh menggunakan media seperti *handphone* untuk membagi informasi, seperti penyuluh menggunakan *WhatsApp* untuk berbagi informasi dan link *You Tube* atau dari laman web yang berisi ceramah *Dhamma*. Selain ketiga teknik komunikasi tersebut peneliti menemukan teknik komunikasi yang digunakan secara khusus atau ciri khas dari masing-masing penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan yaitu diawali dengan bercerita dan diawali dengan bernyanyi bersama lagu-lagu Buddhis. Hal tersebut diterapkan agar umat lebih fokus dengan penyuluh. Sehingga teknik komunikasi tersebut dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam penyampaian nilai-nilai moderasi beragama, hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Lestari.

## **2. Implementasi teknik komunikasi penyuluh agama Buddha dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di Kabupaten Banjarnegara.**

### **a) Teknik Komunikasi Informatif**

- 1) Wawasan kebangsaan. Penyuluh agama Buddha menghimbau dan memberitahukan informasi dari pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung mengingat penyuluh merupakan sebagai perpanjangan tangan pemerintah. Maka penyuluh agama Buddha menginformasikan kebijakan pemerintah salah satunya pandemi *covid-19* untuk tetap melakukan protokol kesehatan. Selain itu penyuluh memberikan materi wawasan kebangsaan untuk meningkatkan moderasi beragama.
- 2) Toleransi. Penyuluh agama Buddha memberikan ceramah dhamma yang relevan dengan masa kini. Penyuluh mendukung dan turut serta dalam berbagai jenis kegiatan masyarakat yang mendukung toleransi. Seperti gotong royong, bersih makam, bakti sosial dengan sesama umat beragama maupun berbeda agama, dan saling membantu ketika membutuhkan.
- 3) Anti Kekerasan. Penyuluh agama Buddha disini artinya tidak melakukan kekerasan kepada orang lain baik secara fisik maupun batin, dalam hal ini penyuluh memberitahu dan mencerminkan sikap anti kekerasan kepada orang lain.
- 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, penyuluh agama Buddha memberitahu melalui pertemuan dengan umat bahwa dalam beragama sebaiknya kita menyesuaikan dengan kebudayaan tertentu dalam arti kebudayaan yang tidak melenceng dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu dalam hal menerima kebudayaan baru senantiasa untuk memfilter kebudayaan tersebut baik atau tidak untuk diterapkan.

### **b) Teknik Komunikasi Persuasif**

- 1) Wawasan kebangsaan Penyuluh agama Buddha mengajak untuk melakukan himbauan dari pemerintah dengan cara memberikan informasi dan melakukan sesuai yang ada di

dalam himbauan tersebut. Penyuluh disini mengajak umat untuk melakukan pembagian paket antiseptic, obat-obatan, masker, dan sembako. Selain hal tersebut penyuluh membuat kegiatan ketika hari hari besar bangsa Indonesia seperti 17 agustus penyuluh mengajak umat untuk memasang bendera dan membuat lukisan serta umbul-umbul dan mengajak umat untuk mengikuti upacara peringatan 17 agustus melalui daring.

- 2) Toleransi Penyuluh agama Buddha di kecamatan pagentan mengajak umat untuk saling hormat menghormati sesama agama maupun berbeda agama supaya terciptanya kerukunan umat beragama dan masyarakat yang harmonis. Hal tersebut dilakukan dengan cara penyuluh mengajak untuk melakukan gotong royong, bersih makam, melakukan pengamanan ketika hari hari besar agama, bakti sosial, ruwat bumi, pembangunan tempat ibadah, dan sebagainya.
  - 3) Anti kekerasan penyuluh agama Buddha mengajak umat untuk saling membantu satu dengan yang lain, tidak melakukan kekerasan baik secara verbal maupun secara nonverbal, tidak fanatic dan selalu mengembangkan cinta asih kepada semua makhluk atau biasa disebut dengan mengembangkan *Metta*. Selain itu penyuluh juga mengajak untuk selalu mendoakan semua makhluk melalui *Sabbe Satha Bhavantu Sukhitata*.
  - 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal Penyuluh agama Buddha mengajak untuk melakukan sikap dan praktik keagamaan tanpa meninggalkan kebudayaan yang ada di masyarakat setempat dimana kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan warisan dari nenek moyang. Penyuluh mengajak umat untuk melestarikan kebudayaan yang ada dan menerima kebudayaan baru dengan cara memfilter kebudayaan tersebut supaya tidak terjadi penyelewengan norma yang ada di lingkungan
- c) Teknik Komunikasi Koersif
- 1) Wawasan kebangsaan. Penyuluh agama Buddha melakukan pembuatan jadwal kegiatan yang memungkinkan umat untuk dilaksanakan. Selain itu penyuluh agama Buddha mewajibkan umat untuk berorientasi dengan Pancasila serta melakukan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia dengan melakukan bela negara.
  - 2) Toleransi. Penyuluh memberi perintah untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan yang sifatnya saling menjaga, menghormati, dan tidak menyinggung keyakinan umat lain.
  - 3) Anti kekerasan. Penyuluh agama Buddha berkomunikasi dengan memberikan perintah dan arahan untuk tidak radikal dan tidak terbawa isu-isu hoax. Selain hal itu penyuluh memberikan perintah dan mengajak umat untuk selalu mengembangkan cinta kasih seperti melakukan kegiatan *uposatha* bersama setiap tanggal bulan terang dan bermeditasi bersama di vihara.
  - 4) Akomodatif dengan kebudayaan lokal. Penyuluh agama Buddha mewajibkan umat untuk berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan seperti pelaksanaan kegiatan ruwat bumi penyuluh memberikan perintah untuk memakai baju adat dan diharapkan untuk mengikuti kegiatan sampai selesai. Dengan melestarikan adat istiadat maka kerukunan umat beragama akan terjaga.

Selain implementasi dari ketiga teknik tersebut penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan juga menggunakan teknik bercerita dan bernyanyi yang berkaitan dengan moderasi beragama sehingga akan lebih mudah dipahami dan dipraktikan.

### **3. Tanggapan umat berkaitan dengan moderasi beragama yang disampaikan oleh penyuluh agama Buddha.**

Umat Buddha merespon materi moderasi beragama yang disampaikan oleh penyuluh agama Buddha dengan positif. Hal tersebut karena pesan yang disampaikan penyuluh agama Buddha tersampaikan dengan baik dan diterima oleh masyarakat dengan senang hati. Dimana dalam hal ini penyuluh agama Buddha menggunakan teknik komunikasi yang sesuai. Sehingga umat tidak merasa keberatan ketika penyuluh agama Buddha melaksanakan program penyuluhan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Umat Buddha yang minoritas perlu menunjukkan eksistensinya, maka penyuluh mendukung umat untuk aktif di berbagai kegiatan sosial.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan masyarakat luas tanpa memandang perbedaan di Kecamatan Pagentan yaitu membantu pengamanan saat hari raya sebagai contoh umat Buddha melalui Satgas KBI melakukan pengamanan rumah saat umat agama islam sedang melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri. Begitupun sebaliknya saat umat Buddha melaksanakan hari raya Waisak, maka umat islam juga membantu dalam keamanan agar terjaga dalam pelaksanaan hari raya. Selain itu seluruh masyarakat dari berbagai agama melakukan gotong royong seperti bersih makam, bersih desa, hingga pembangunan rumah ibadah. Umat Buddha terlibat lebih aktif dalam organisasi sosial masyarakat sebagai contoh Forum ngopi bareng, forum pengurangan resiko bencana (FPRB). Umat Buddha juga mendukung adat istiadat dengan melestarikan kebudayaan yang ada seperti ruwat bumi. Ruwat bumi merupakan kegiatan untuk mewujudkan rasa syukur kepada alam, dalam pelaksanaannya masyarakat seluruh agama menggunakan pakaian adat dan tidak memandang perbedaan. Hal tersebut sebagai wujud perekat antara umat beragama.

## **KESIMPULAN**

Teknik komunikasi yang digunakan penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan yaitu teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif, dan teknik komunikasi koersif. Teknik komunikasi tersebut dilakukan secara langsung dengan bertatap muka di vihara atau saat *anjangsana* di rumah umat. Selain itu penyuluh agama Buddha di Kecamatan Pagentan memiliki ciri khas teknik komunikasi yang digunakan sebagai sarana komunikasi supaya lebih efektif dan lebih mudah diterima umat dalam menyampaikan moderasi beragama yaitu diawali dengan bercerita dan dengan bernyanyi bersama. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh agama Buddha tersampaikan sesuai dengan apa yang diharapkan dan mendapatkan *feedback* dari umat.



Tanggapan umat Buddha berkaitan dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Kecamatan Pagentan yakni umat merasa mendapatkan pengayoman dan binaan secara agama. Hal tersebut karena pesan yang disampaikan penyuluh agama Buddha tersampaikan dengan baik dan diterima oleh umat. Sehingga umat tidak keberatan ketika penyuluh agama Buddha melaksanakan program yang sudah dicanangkan. Teknik komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Buddha berhasil. Karena umat dan penyuluh memiliki persepsi yang sama tentang penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

## Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Asih, S. (2017). JATISI\_Volume\_4\_Nomor\_1\_September\_2017. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 4(September 2017).
- Dewi, M. P., Prasetyo, L., & Sutrisno, S. (2022). Religious Moderation and Diversity Management in Maintaning The Existence of The Brahmaraja Triloka Pura Community. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(1), 31-36. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i1.20145>
- Femi Oktaviani, Reza Rizkina, S. D. S. (2020). AKTIVITAS KOMUNIKASI PUBLIC RELATIONS DALAM MENJAGA REPUTASI PERUSAHAAN PUBLIC RELATIONS IN COMMUNICATION ACTIVITIES KEEPING CORPORATE REPUTATION status menjadi Badan Usaha Milik Daerah . Bank bjb saat ini memiliki Mengutip data statistik Perbankan. *Jurnal Signal*, 8(1), 15-29.
- Hatmono, P. D. (2020). Penanaman konsep bhinekha tunggal ika tanhana darma mangrwa untuk menjaga toleransi beragama di dusun sodong kecamatan sampung kabupaten ponorogo. *Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 39-53.
- Kibtiyah, M. (2020). Kemampuan Penyuluh Agama Islam Non PNS di Kabupaten. 4(1), 71-77.
- Lestari, Ayu Syaikh, dkk. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi melalui Metode Bercerita di PAUD Nusa Indah Ceria. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1-6.
- Mariyono, A. (2020). Boyolali Untuk Menumbuhkan. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, VI, 78-89.
- Pagentan, K. S. K. (2019). *Kecamatan Pagentan Dalam Angka 2019*.
- Paramita, S., Pd, S. B., Pd, M., Dewi, M. P., Pd, S., Pd, M., Buddha, K., & Wihardyanigmailcom, S. N. R. W. (2019). Pengaruh Motivasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Penyuluh Agama Buddha Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 6, 103-119.
- Prabowo, A. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *JUSTITIABLE - Jurnal Hukum*, Volume 2 No. 2, 2(2).
- Putra, A., Salim, A., & Husein, U. (2020). Teknik Komunikasi Tokoh Ada T Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Kumpu Ulu Kabupaten .... <http://repository.uinjambi.ac.id/5605/>
- RI, T. P. K. A. (2019). MODERASI\_BERAGAMA.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah. *Tarbiyah: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173.

*Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara – Metta Selyna<sup>1</sup>, Metta Puspita Dewi<sup>2</sup>, Manggala Wirya Tantra<sup>3</sup>*  
doi: [10.53565/pssa.v8i1.423](https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.423)

<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>

- Suharno, Hariyanto, & Ngadat. (2020). Eksistensi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keyakinan Umat Buddha Di Vihara Maitri Ratna Dusun Bedug Desa Gedongrejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v1i1.143>
- Sulistiyana, J. (2019). Peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat beragama di desa sampetan kecamatan ampel kabupaten boyolali. *Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(2).
- Vonda Viona Gayatry.Watupongoh Johnny J Senduk Anthonius M Golung. (2019). Peran Guru dalam Mengkomunikasikan Bahasa Inggris pada Siswa-Siswi di Manado Independent School. *Acta Diurna Komunikasi*, 8(1), 1–13.